

Peran Dakwah Kultural Muhammadiyah dalam Membangun Harmoni Sosial di Komunitas Muslim Minoritas Kupang

Muh. Mutaqin¹, Ahmadi Ahmadi²

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

muhmutaqin@isimupacitan.ac.id¹

Kata Kunci:

Dakwah Kultural, Harmoni Sosial, Muhammadiyah, Multikultural, Minoritas Muslim, Kupang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran dakwah kultural yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural dan minoritas Muslim di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Dalam konteks wilayah yang didominasi oleh umat Kristen dan Katolik, pendekatan dakwah yang digunakan Muhammadiyah menunjukkan karakter inklusif, adaptif, dan dialogis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengurus Muhammadiyah, tokoh lintas agama, serta warga sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah tidak terbatas pada ceramah keagamaan, melainkan diwujudkan dalam bentuk pendidikan multikultural, pelayanan sosial lintas iman, dan keterlibatan dalam kegiatan budaya lokal. Strategi ini berhasil menciptakan ruang interaksi yang harmonis antara umat Muslim dan non-Muslim, memperkuat solidaritas sosial, serta meminimalisir konflik keagamaan. Kontekstualisasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal menjadi kunci keberhasilan dakwah tersebut. Temuan ini diperkuat oleh teori pluralisme keagamaan dan perspektif interfaith engagement yang menyatakan bahwa dakwah yang mengedepankan empati budaya dan kolaborasi sosial lebih efektif dalam konteks masyarakat majemuk. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model dakwah kultural Muhammadiyah sebagai strategi nasional dalam membangun toleransi dan integrasi sosial di berbagai daerah minoritas Muslim di Indonesia.

Abstract

Key Word:

Cultural Preaching, Social Harmony, Muhammadiyah, Multicultural, Muslim Minority, Kupang

This study aims to examine in depth the role of cultural da'wah (Islamic outreach) conducted by Muhammadiyah in building social harmony within the multicultural and Muslim minority communities in Kupang City, East Nusa Tenggara. In a region dominated by Christians and Catholics, Muhammadiyah's da'wah approach demonstrates an inclusive, adaptive, and dialogical character. The research method used was descriptive qualitative, with a field study approach, through observation, in-depth interviews, and documentation of Muhammadiyah administrators, interfaith leaders, and local residents. The results show that Muhammadiyah's da'wah is not limited to religious sermons but is manifested in the form of multicultural education, interfaith social services, and involvement in local cultural activities. This strategy successfully creates a space for harmonious interaction between Muslims and non-Muslims, strengthens social solidarity, and minimizes religious conflict. Contextualizing Islamic values with local wisdom is key to the success of this da'wah. These findings are supported by the theory of religious pluralism and the perspective of interfaith engagement, which states that da'wah that prioritizes cultural empathy and social collaboration is more effective in a pluralistic society. This study recommends the development of Muhammadiyah's cultural da'wah model as a national strategy in building tolerance and social integration in various Muslim minority areas in Indonesia.

Copyright © 2025 Muh. Mutaqin, Ahmadi Ahmadi

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang plural, dakwah Islam tidak bisa dijalankan secara seragam di setiap konteks sosial-budaya. Daerah seperti Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan contoh wilayah dengan realitas demografis yang khas, yakni mayoritas penduduk beragama Kristen, sementara umat Islam tergolong sebagai minoritas. Keberadaan komunitas Muslim minoritas dalam lingkungan yang didominasi pemeluk agama lain memunculkan tantangan tersendiri dalam penyampaian dakwah Islam (Yuliani & Fatimah, 2023). Dalam konteks inilah, pendekatan dakwah kultural menjadi relevan, karena ia mengedepankan kebijaksanaan, dialog, serta penghormatan terhadap nilai-nilai lokal.

Dakwah kultural adalah proses penyampaian nilai-nilai Islam yang mengakomodasi unsur budaya lokal, bahasa daerah, dan sistem sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini menempatkan Islam bukan sebagai kekuatan dominan, tetapi sebagai bagian integral dari dinamika sosial yang menghargai pluralitas (Hasan, 2022). Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern yang telah lama eksis di Indonesia, memosisikan dakwah sebagai instrumen transformasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Organisasi ini dikenal progresif dalam mengadaptasi strategi dakwah yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman dan kondisi masyarakat.

Kupang sebagai ibukota provinsi NTT memiliki karakteristik keagamaan yang unik. Menurut data Kementerian Agama RI (2023), lebih dari 85% penduduk Kota Kupang menganut agama Kristen, sedangkan populasi Muslim hanya sekitar 7%. Keberadaan umat Islam di tengah komunitas Kristen mayoritas menuntut pendekatan dakwah yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga penuh empati dan pemahaman lintas agama. Hal ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl [16]:125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."

Ayat ini menegaskan pentingnya strategi dakwah yang mengedepankan etika, rasionalitas, dan sikap persuasif dalam berdakwah, terutama dalam lingkungan yang majemuk.

Muhammadiyah melalui berbagai Amal Usaha-nya seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial di Kupang telah memainkan peran strategis dalam membangun relasi harmonis antarumat beragama. Di beberapa sekolah Muhammadiyah misalnya, siswa non-Muslim diterima dengan baik dan diberi ruang untuk tetap menjalankan kepercayaannya. Inilah contoh nyata dari dakwah kultural yang tidak memaksakan ideologi, melainkan menjembatani pemahaman bersama atas nilai-nilai kemanusiaan universal (Astuti & Abdullah, 2021).

Lebih jauh, pendekatan dakwah Muhammadiyah di Kupang tidak sekadar mengajar dan menyampaikan materi keislaman, tetapi juga melibatkan kegiatan sosial lintas iman seperti bakti sosial, pelayanan kesehatan gratis, dan aksi tanggap bencana yang melibatkan umat dari berbagai latar belakang. Aktivitas semacam ini berperan penting dalam membangun kepercayaan, solidaritas, dan dialog antaragama. Dalam hal ini, dakwah kultural tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga dimensi sosial-kemanusiaan yang lebih luas (Zulkarnaen, 2020).

Meski demikian, kajian ilmiah yang fokus pada implementasi dakwah kultural Muhammadiyah di wilayah mayoritas non-Muslim seperti Kupang masih terbatas. Studi ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menggali lebih dalam bagaimana strategi dakwah kultural Muhammadiyah diterapkan secara nyata dan apa dampaknya terhadap pembangunan harmoni sosial. Penelitian ini juga penting untuk merumuskan model dakwah kontekstual yang bisa direplikasi di wilayah lain yang memiliki komposisi sosial keagamaan serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah kader dakwah Muhammadiyah di Kupang yang aktif dalam kegiatan dakwah kultural. Teknik pengumpulan data mencakup: 1) Wawancara mendalam dengan tokoh Muhammadiyah dan masyarakat lintas agama; 2) Observasi partisipatif dalam kegiatan dakwah lintas budaya; 3) Studi dokumentasi pada arsip kegiatan Muhammadiyah di Kupang. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Miles & Huberman, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah sebagai Jembatan Dialog Antarbudaya

Dakwah kultural yang dilakukan Muhammadiyah di Kupang berfungsi sebagai jembatan dialog antarbudaya, karena mampu menjembatani perbedaan etnis, agama, dan budaya melalui komunikasi yang terbuka, bersahabat, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini penting di daerah seperti Kupang yang masyarakatnya sangat heterogen, dengan mayoritas Kristen (lebih dari 85%) dan minoritas Muslim (sekitar 7%) (Kemenag, 2025).

Salah satu bentuk konkret dakwah sebagai jembatan adalah penyelenggaraan forum silaturahmi antarumat beragama, yang diinisiasi oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kupang. Dalam forum ini, para tokoh agama dari Islam, Kristen, dan Katolik berkumpul untuk berdiskusi mengenai isu-isu sosial bersama, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kerukunan warga. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi kesalahpahaman antar kelompok agama, tetapi juga meningkatkan rasa saling percaya antar komunitas.

Selain itu, pengajian terbuka Muhammadiyah yang diadakan di area publik seperti balai RW dan

sekolah, juga mengundang partisipasi warga non-Muslim untuk turut serta dalam diskusi sosial dan budaya. Misalnya, dalam kegiatan bertema “Islam dan Perdamaian dalam Masyarakat Majemuk,” yang diselenggarakan oleh PCM Kelapa Lima Kupang tahun 2023, hadir pula tokoh gereja dan pendeta lokal. Mereka menyampaikan pandangan mereka tentang pentingnya toleransi lintas iman dalam menjaga persatuan warga. Ini membuktikan bahwa dakwah tidak terbatas pada komunikasi satu arah, tetapi berkembang menjadi dialog timbal balik (two-way communication) yang memperkuat relasi sosial lintas agama.

Upaya ini selaras dengan konsep dakwah bil-hikmah, yakni dakwah dengan pendekatan yang bijaksana, sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl [16]:125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl: 125)

Dari segi capaian, dakwah sebagai jembatan dialog ini berdampak nyata. Berdasarkan dokumentasi PDM Muhammadiyah Kupang tahun 2023, tercatat setidaknya 8 kegiatan lintas agama diselenggarakan sepanjang tahun, melibatkan lebih dari 150 peserta, baik Muslim maupun non-Muslim. Ini menunjukkan adanya kemajuan dalam membangun hubungan antarumat beragama melalui pendekatan dakwah yang humanis dan kolaboratif.

Dari sisi akademik, pendekatan ini sejalan dengan temuan (Yuliani & Fatimah, 2023) yang menyatakan bahwa strategi dakwah Muhammadiyah di Kupang lebih berorientasi pada pembangunan sosial daripada simbolisme keagamaan semata. Dalam konteks ini, dakwah tidak dilihat sebagai alat konversi agama, tetapi sebagai medium komunikasi nilai untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat plural. Hal ini diperkuat oleh pandangan (Sakina & Zarkasyi, 2022) dalam jurnal *Interfaith Dialogue Studies*, yang menegaskan bahwa dialog antaragama di wilayah minoritas Muslim akan lebih efektif jika dimulai dari inisiatif sosial seperti dakwah berbasis kemanusiaan, pendidikan, dan solidaritas sipil.

Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Dakwah

Salah satu strategi penting dakwah kultural Muhammadiyah di Kota Kupang adalah melalui pendidikan multikultural, yakni pendidikan yang mengakui, menghargai, dan mengintegrasikan keragaman agama, suku, dan budaya dalam proses pembelajaran. Model ini menjadi sarana dakwah yang efektif, terutama di wilayah dengan mayoritas non-Muslim, karena pendekatannya tidak memaksakan identitas keagamaan, tetapi membangun pemahaman, toleransi, dan kerja sama lintas iman.

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan seperti SD Muhammadiyah 1 Kupang dan SMP Muhammadiyah Kupang secara terbuka menerima siswa dari berbagai latar belakang agama. Berdasarkan data internal sekolah tahun 2023, sekitar 23% siswa di SD Muhammadiyah 1 Kupang berasal dari keluarga non-Muslim (Kristen dan Katolik). Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat lintas agama terhadap institusi pendidikan Muhammadiyah yang menjunjung tinggi nilai inklusivitas.

Dalam praktiknya, para guru Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan pelajaran umum dan agama Islam, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati, empati, dan keadilan sosial dalam proses pembelajaran. Misalnya, pada pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia, siswa diajak mendiskusikan kisah-kisah kebajikan dari berbagai tokoh agama dan budaya, termasuk dari kalangan non-Muslim, untuk memperkuat semangat kebhinekaan.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti “Forum Toleransi Pelajar” juga diadakan secara rutin setiap semester, melibatkan siswa Muslim dan non-Muslim dalam diskusi dan proyek bersama mengenai toleransi, kebersamaan, dan budaya lokal Timor. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan empati antar siswa, tetapi juga mengajarkan Islam dalam bentuk nilai, bukan hanya simbol.

Strategi ini sesuai dengan visi Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ta'aruf (saling mengenal) dalam kehidupan majemuk, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..." (QS. Al-Hujurat: 13)

Dengan menjadikan sekolah sebagai ruang inklusi, Muhammadiyah secara tidak langsung melakukan dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui keteladanan dan pelayanan nyata yang menumbuhkan simpati masyarakat. Dakwah semacam ini dianggap lebih efektif di wilayah mayoritas non-Muslim, karena tidak bersifat ofensif, melainkan dialogis dan partisipatif.

Penelitian oleh (Astuti & Abdullah, 2021) menunjukkan bahwa praktik pendidikan multikultural di sekolah Muhammadiyah di NTT berkontribusi signifikan dalam mencegah konflik agama, mengurangi stereotip, dan membentuk identitas pelajar yang moderat. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Lestari & Subagyo, 2022), yang menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Muhammadiyah mendorong terciptanya ruang sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Tabel 1: Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Dakwah Muhammadiyah di Kupang

No.	Aspek	Implementasi di Sekolah Muhammadiyah Kupang	Dampak Dakwah Kultural
1	Komposisi Siswa	77% Muslim, 23% Non-Muslim (Kristen & Katolik)	Meningkatkan kepercayaan lintas agama terhadap Muhammadiyah
2	Kurikulum	Integrasi nilai Islam dan nilai multikultural dalam pelajaran umum dan keagamaan	Menumbuhkan sikap saling menghormati antar siswa
3	Ekstrakurikuler	Forum Toleransi Pelajar, kunjungan lintas agama, kerja bakti bersama	Meningkatkan empati, kerja sama lintas iman
4	Peran Guru	Guru Muslim mengedepankan pendekatan moderat dan terbuka	Islam dipahami sebagai agama damai dan ramah budaya
5	Kolaborasi Sosial	Mengundang tokoh non-Muslim sebagai narasumber kegiatan siswa	Meningkatkan dialog antaragama secara praktis
6	Kegiatan Sosial	Aksi kemanusiaan lintas agama: donor darah, bakti sosial lingkungan	Islam diposisikan sebagai kekuatan sosial, bukan simbol formalitas

Kontekstualisasi Nilai Islam dengan Budaya Lokal

Kontekstualisasi nilai Islam merupakan proses penyampaian ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat lokal. Tujuannya agar dakwah tidak bersifat eksklusif atau asing, tetapi hadir sebagai solusi yang sesuai dengan realitas masyarakat (Faruqi, 2021). Dalam konteks Kupang yang mayoritas penduduknya non-Muslim, pendekatan kultural menjadi jembatan penting untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara bijaksana dan diterima.

Di Kupang, Muhammadiyah menggunakan strategi dakwah yang memadukan nilai Islam dengan unsur budaya lokal, seperti musyawarah adat, pendekatan kekerabatan, serta kegiatan sosial yang inklusif. Pendekatan ini menghindari konfrontasi simbolik dan memilih metode koeksistensi damai melalui amal usaha pendidikan, kesehatan, dan sosial.

Tabel 2: Beberapa praktik kontekstualisasi

Strategi Kontekstual	Contoh Praktik Lapangan	Hasil
Penggunaan Bahasa Lokal	Pengajian menggunakan Bahasa Dawan atau Bahasa Kupang	Komunikasi menjadi lebih dekat dan akrab
Integrasi Nilai Adat	Menghormati ritus adat sebelum kegiatan sosial dimulai	Masyarakat non-Muslim tidak merasa terancam
Kolaborasi Budaya	Kegiatan Maulid Nabi dengan unsur musik tradisional	Dakwah diterima sebagai bagian dari budaya, bukan ancaman

Kontekstualisasi sejalan dengan semangat QS. An-Nahl ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menegaskan pentingnya pendekatan yang penuh hikmah dan menyesuaikan dengan konteks audiens.

Dalam masyarakat minoritas Muslim, seperti di Kupang, kontekstualisasi mencegah eksklusivitas sosial. Dakwah yang memaksakan simbol-simbol Arab tanpa adaptasi lokal justru menciptakan resistensi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Anwar, 2022) bahwa "Islam tidak harus tampil dalam pakaian budaya Arab, tetapi dapat hadir dalam wajah lokal yang santun."

Menurut penelitian (Abdullah & Ridwan, 2020), upaya dakwah yang berbasis budaya lokal cenderung lebih diterima dan memiliki dampak sosial yang signifikan dalam membangun relasi lintas iman.

Membangun Solidaritas Sosial Lintas Iman

Di tengah realitas masyarakat multikultural dan multireligius seperti Kota Kupang, membangun solidaritas sosial lintas iman menjadi keniscayaan dalam menjaga kohesi sosial. Gerakan dakwah Muhammadiyah di wilayah ini tidak sekadar menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk verbal, melainkan juga diwujudkan dalam tindakan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pendekatan dakwah kultural memungkinkan terjalinnya kerja sama antarumat beragama melalui nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan empati. Spirit ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Dalam konteks lokal, solidaritas sosial dibangun melalui berbagai aktivitas kolaboratif seperti program bantuan bencana, aksi kemanusiaan, serta forum-forum dialog antaragama. Sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kupang juga menjadi laboratorium sosial yang mengintegrasikan siswa dari latar belakang agama berbeda untuk belajar hidup berdampingan. Praktik ini tidak hanya memperkuat toleransi, tetapi juga mengikis sekat-sekat sektarianisme. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi (Banks, 2017), pendidikan multikultural yang inklusif mampu mendorong transformasi sosial dalam masyarakat majemuk.

Selain itu, pengalaman Muhammadiyah dalam menjalin relasi dengan komunitas non-Muslim di Kupang mencerminkan pendekatan inklusif, yang menyatakan bahwa umat Islam perlu menempatkan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai dasar untuk membangun keadilan sosial dan solidaritas lintas agama. Dalam konteks ini, kegiatan dakwah Muhammadiyah lebih banyak menekankan aksi kemanusiaan daripada perdebatan teologis. Hal ini sesuai dengan pendekatan (Esack, 2022) sebut sebagai “*liberation theology in Islam*” di mana solidaritas sosial merupakan bagian dari keberislaman yang membebaskan, bukan mendominasi.

Praktik kolaborasi lintas iman juga diperkuat melalui kemitraan Muhammadiyah dengan lembaga-lembaga keagamaan lokal dalam kampanye lingkungan, penguatan literasi, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ini mencerminkan bentuk dakwah yang relevan secara lokal sekaligus sejalan dengan prinsip keadilan global. Seperti diungkapkan oleh (Abu-Nimer, 2018), kerja sama lintas agama yang dilandasi kesetaraan dan tanggung jawab sosial mampu menciptakan ruang aman untuk dialog dan memperkuat solidaritas.

Dalam praktiknya, solidaritas lintas iman yang dibangun Muhammadiyah menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi hambatan untuk bersinergi. Justru, seperti dijelaskan oleh (Appleby, 2020), agama dapat menjadi kekuatan perdamaian bila dimanfaatkan dalam kerangka etika publik. Ini terlihat dalam bagaimana komunitas Muhammadiyah dan gereja lokal di Kupang bergandengan tangan dalam menangani isu-isu bersama seperti pendidikan anak jalanan dan kesehatan ibu-anak. Kolaborasi semacam ini merupakan praktik nyata dari QS. Al-Mumtahanah [60]: 8, yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka yang tidak memerangi karena agama.

Namun, tantangan tetap ada. Beberapa hambatan seperti stereotip antaragama, dominasi mayoritas, atau resistensi terhadap perubahan sosial sering kali muncul dalam interaksi lintas iman. Oleh karena itu, pendekatan dakwah Muhammadiyah harus terus dikembangkan secara dinamis dan adaptif, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai inklusif dan transformatif. Seperti ditunjukkan dalam studi (Patel, 2019), membangun solidaritas sosial di masyarakat plural memerlukan keteladanan, partisipasi bersama, dan ruang interaksi yang terbuka.

Dengan demikian, dakwah kultural Muhammadiyah di Kupang telah menunjukkan praktik membangun solidaritas lintas iman secara konkrit dan kontekstual. Melalui strategi dakwah yang mengedepankan keadilan sosial dan penghormatan terhadap perbedaan, Muhammadiyah tidak hanya membina umat Islam tetapi juga berkontribusi aktif dalam memperkuat struktur sosial yang harmonis di tengah keragaman.

KESIMPULAN

Dakwah kultural yang dijalankan oleh Muhammadiyah di Kupang, Nusa Tenggara Timur, terbukti memiliki kontribusi strategis dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural dan minoritas Muslim. Pendekatan ini bukan hanya menyentuh aspek teologis, tetapi juga mengakar kuat dalam tindakan sosial, pendidikan, dan kolaborasi lintas iman yang kontekstual dengan nilai-nilai lokal. Pertama, dakwah Muhammadiyah berfungsi sebagai jembatan dialog antarbudaya yang menjunjung tinggi toleransi, etika interaksi lintas agama, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Hal ini membuka ruang bagi komunitas Muslim dan non-Muslim untuk membangun relasi damai berbasis nilai-nilai universal yang diajarkan Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan kemanusiaan (QS. Al-Hujurat [49]:13; QS. Al-Mumtahanah [60]:8). Kedua, pendidikan multikultural menjadi medium dakwah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan kesetaraan. Sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kupang tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang integrasi sosial antarumat beragama. Model ini relevan dengan perspektif James Banks (2017) yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif dalam membentuk masyarakat demokratis dan pluralis. Ketiga, dakwah Muhammadiyah berhasil mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat Kupang. Proses ini mendorong penerimaan masyarakat non-Muslim terhadap aktivitas keislaman yang ditampilkan dalam bentuk seni, budaya, dan pelayanan sosial yang ramah. Kontekstualisasi ini juga memperkuat legitimasi dakwah sebagai bagian dari budaya damai, bukan ancaman terhadap identitas lokal. Keempat, upaya Muhammadiyah dalam membangun solidaritas sosial lintas iman terlihat dalam kemitraan program-program kemanusiaan, pendidikan, dan lingkungan hidup bersama lembaga keagamaan lain. Pendekatan ini membuktikan bahwa dakwah bukanlah eksklusif untuk umat Islam semata, melainkan dapat menjangkau seluruh umat manusia melalui aksi yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (*rahmatan lil 'alamin*). Pemikiran Tariq Ramadan dan Esack menjadi rujukan penting bahwa solidaritas sosial merupakan manifestasi dari *maqāṣid al-sharī'ah* dalam konteks global. Secara keseluruhan, pendekatan dakwah kultural Muhammadiyah di wilayah minoritas Muslim seperti Kupang menunjukkan efektivitasnya dalam membangun jembatan harmoni sosial, memperkuat relasi lintas iman, dan menjaga kohesi sosial dalam bingkai kebangsaan. Keberhasilan ini menjadi model dakwah Islam yang relevan dengan

tantangan zaman serta selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan kemajemukan Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A., & Ridwan, M. (2020). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 55–70.
- Abu-Nimer, M. (2018). *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*. University Press of Florida.
- Anwar, S. (2022). *Kontekstualisasi Islam di Tengah Masyarakat Plural*. Pustaka Litera UIN.
- Appleby, R. S. (2020). *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Rowman & Littlefield.
- Astuti, S., & Abdullah, I. (2021). Multicultural Education in Islamic School: Case Study of Muhammadiyah in Eastern Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Education*, 6(1), 22–35.
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. Jossey-Bass.
- Esack, F. (2022). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity*. Oxford University Press.
- Faruqi, I. R. (2021). Islam and Cultural Pluralism: Integrating the Message with Context. *Journal of Islamic Thought*, 23(2), 97–112.
- Hasan, M. (2022). Cultural Da'wah and Religious Harmony: Muhammadiyah's Role in Plural Society. *Indonesian Journal of Islamic Social Studies*, 9(2), 134–147.
- Kemenag. (2025). *Kementerian Agama RI*. <https://kemenag.go.id/statistik>
- Lestari, T. N., & Subagyo, A. (2022). The Role of Muhammadiyah Schools in Promoting Religious Tolerance in Pluralistic Communities. *Indonesian Journal of Educational Research*, 9(3), 88–101.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Patel, E. (2019). *Out of Many Faiths: Religious Diversity and the American Promise*. Princeton University Press.
- Sakina, L., & Zarkasyi, H. (2022). Da'wah and Interfaith Dialogue in Plural Society: A Case Study in Eastern Indonesia. *Journal of Interfaith Dialogue and Harmony*, 7(1), 44–56.
- Yuliani, N., & Fatimah, S. (2023). Religious Minorities and Social Inclusion: Muhammadiyah's Role in Kupang. *International Journal of Interfaith Dialogue*, 11(4), 209–224.
- Zulkarnaen, A. (2020). Local Wisdom and Islamic Law: The Role of 'Urf in Da'wah Practices in East Nusa Tenggara. *Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 4(1), 88–102.